



Fenomena Pergeseran Makna dan Fungsi Tari Gundala-Gundala di Berastagi

The Shifting Meanings and Functions of the *Gundala-Gundala* Dance in Berastagi

Via Aurelia Br Brahmana*, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Muhammad Ihsan Syahaf Nasution, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Christin Eva Febiola Simajuntak, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Nadya Deswita, Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the historical development, symbolic meanings, functions, and cultural transformation of the Gundala-Gundala Dance in Berastagi, a traditional performance of the Karo people rooted in the *Sigurda-gurdi* mythology and the *Ndilo Wari Udan* rain ritual. The research addresses the changing role of the dance amid social, cultural, and religious transformations while exploring how its cultural significance has been maintained. Employing Kuntowijoyo's historical method, the study collected data through literature review, observation, documentation, and in-depth interviews. The findings reveal that the Gundala-Gundala Dance embodies spiritual, symbolic, and social values manifested through its movements, masks, costumes, and traditional music. Although its primary function has shifted from a sacred rain-invoking ritual to cultural performances, festivals, tourism, and official ceremonies, the dance continues to preserve the collective identity and cultural values of the Karo community. The novelty of this study lies in integrating historical analysis with cultural transformation to explain the continuity and adaptation of Gundala-Gundala as both ritual heritage and cultural performance. These findings contribute to the development of cultural communication and heritage studies while providing practical insights for safeguarding Karo cultural heritage amid contemporary social change.

ARTICLE HISTORY

Received 01/06/2026

Revised 24/06/2026

Accepted 08/07/2026

Published 22/07/2026

KEYWORDS

Berastagi; cultural heritage; cultural transformation; gundala-gundala dance; historical method.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ viaaurelia2018@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i2.13893>

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Keragaman tersebut tercermin dari keberadaan berbagai kelompok etnis, seperti Batak Toba, Mandailing, Simalungun, Pakpak, Nias, dan Karo yang memiliki adat istiadat serta kesenian tradisional dengan karakteristik yang berbeda. Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, identitas, dan memori kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Anjelyna (2026) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu warisan budaya masyarakat Karo adalah Tari Gundala-Gundala yang berkembang di Berastagi. Tari ini berakar pada mitologi *Sigurda-gurdi* dan berkaitan erat dengan upacara *Ndilo Wari Udan*, yaitu ritual adat yang dilaksanakan ketika masyarakat menghadapi musim kemarau panjang. Dalam konteks tersebut, Tari Gundala-Gundala tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media ritual yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam serta kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat Karo (Purba et al., 2024; Tarigan, 2026). Gerakan, topeng, musik, dan tata penyajian tarian mengandung simbol-simbol yang merefleksikan doa, harapan, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya.

Perkembangan kehidupan sosial masyarakat membawa perubahan terhadap pelaksanaan ritual *Ndilo Wari Udan* sehingga intensitas pementasan Tari Gundala-Gundala dalam konteks ritual semakin berkurang. Masyarakat kemudian lebih sering menampilkan tarian ini dalam festival budaya,

kegiatan pariwisata, penyambutan tamu, dan berbagai acara resmi lainnya. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa Tari Gundala-Gundala mengalami transformasi fungsi dari media ritual menuju seni pertunjukan yang lebih bersifat edukatif, representatif, dan rekreatif (Sulaiman et al., 2019). Perubahan tersebut sekaligus memperlihatkan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Perubahan fungsi tersebut juga memengaruhi cara masyarakat memaknai Tari Gundala-Gundala. Makna yang sebelumnya berorientasi pada praktik ritual dan sistem kepercayaan berkembang menjadi simbol identitas budaya, pelestarian tradisi, serta representasi masyarakat Karo di ruang publik. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa perubahan sosial budaya tidak selalu menghilangkan unsur budaya lama, tetapi sering kali mengubah fungsi, bentuk penyajian, dan makna yang dikandungnya. Anam (2025) juga menegaskan bahwa perkembangan pola pikir masyarakat serta modernisasi menjadi faktor penting yang mendorong perubahan fungsi berbagai bentuk seni tradisional.

Fenomena tersebut menjadikan Tari Gundala-Gundala sebagai objek yang penting untuk dikaji dari perspektif sejarah budaya. Kajian mengenai perubahan fungsi seni tradisional tidak hanya menjelaskan perubahan bentuk pertunjukan, tetapi juga memperlihatkan proses adaptasi masyarakat dalam mempertahankan identitas budayanya di tengah perubahan sosial. Melalui perspektif sejarah, perubahan makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika kebudayaan yang berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan masyarakat pendukungnya. Kajian semacam ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tradisi, sejarah, dan transformasi budaya.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas Tari Gundala-Gundala dari aspek pelestarian budaya maupun nilai artistiknya. Purba et al. (2024) mengkaji pemanfaatan elemen visual Tari Gundala-Gundala sebagai inspirasi penciptaan batik tulis, sedangkan Hutajulu et al. (2025) membahas kedudukan Tari Gundala-Gundala dalam pelaksanaan upacara *Ndilo Wari Udan*. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap dokumentasi budaya Karo, tetapi belum menjelaskan secara mendalam bagaimana proses sejarah, perubahan sistem kepercayaan, dan dinamika sosial masyarakat memengaruhi pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala di Berastagi. Posisi penelitian ini menjadi penting karena mengisi celah kajian mengenai transformasi historis tari tersebut yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan sejarah budaya dengan analisis transformasi fungsi tari, sehingga Tari Gundala-Gundala dipahami tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai produk budaya yang terus beradaptasi terhadap perubahan sistem kepercayaan, modernisasi, dan kebutuhan pelestarian budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah budaya dan antropologi tari, sekaligus menjadi referensi ilmiah bagi upaya pelestarian Tari Gundala-Gundala sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Karo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala di Berastagi melalui tiga fokus utama. Pertama, penelitian ini bertujuan merekonstruksi sejarah dan asal-usul Tari Gundala-Gundala sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Karo yang berakar pada tradisi *Ndilo Wari Udan* dan sistem kepercayaan lokal. Kedua, penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik serta fungsi Tari Gundala-Gundala dalam kehidupan masyarakat Karo, baik sebagai media ritual, identitas budaya, maupun sarana pelestarian nilai-nilai sosial. Ketiga, penelitian ini bertujuan menganalisis proses pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi budaya masyarakat Karo di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013), yang meliputi lima tahapan utama, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendukung rekonstruksi sejarah mengenai pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala di Berastagi berdasarkan berbagai sumber sejarah yang masih dapat ditelusuri. Pemilihan metode sejarah didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada penelusuran perkembangan Tari Gundala-Gundala dari masa lalu hingga masa kini, sehingga mampu menjelaskan proses perubahan fungsi dan makna yang terjadi dalam konteks sosial budaya masyarakat Karo. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti merekonstruksi fakta sejarah secara kritis melalui analisis berbagai sumber tertulis, lisan, dan visual yang saling melengkapi.

Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Mengacu pada Sugiyono (2017), sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka terhadap Tari Gundala-Gundala. Informan penelitian meliputi Novita Sari br Perangin-angin selaku Kepala Seksi Sejarah, Kepurbakalaan, dan Cagar Budaya, Calon Sitepu, Sabarita br Sembiring, Sri br Ginting, Sari Wangi br Sembiring, Kriswanto Ginting selaku pemandu museum, serta Christopher Meliala selaku pemain musik Gundala-Gundala. Peneliti juga melakukan observasi langsung di Kecamatan Berastagi untuk mengamati pertunjukan, penggunaan atribut tari, serta praktik budaya yang masih berkaitan dengan Tari Gundala-Gundala, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, rekaman pertunjukan, dan dokumen sejarah.

Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer melalui berbagai buku sejarah, artikel ilmiah, skripsi, laporan penelitian, serta dokumen lain yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Tari Gundala-Gundala (Sugiyono, 2017). Peneliti melaksanakan tahap verifikasi melalui kritik eksternal dan kritik internal sesuai karakteristik penelitian sejarah. Kritik eksternal dilakukan dengan menilai keaslian, asal-usul, waktu penerbitan, serta kredibilitas dokumen maupun sumber yang digunakan, sedangkan kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi setiap sumber, konsistensi informasi, serta kesesuaian antara data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur. Proses tersebut membantu peneliti menentukan sumber yang paling kredibel sebelum memasuki tahap interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh.

Tabel 1. Informan Kunci Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Peran dalam Penelitian
1	Novita Sari br Perangin-angin	35 Tahun	Kepala Seksi Sejarah, Kepurbakalaan, dan Cagar Budaya	Memberikan informasi mengenai kebijakan pelestarian dan sejarah Tari Gundala-Gundala
2	Calon Sitepu	65 Tahun	Masyarakat	Memberikan informasi mengenai pengalaman dan pengetahuan tradisional tentang Tari Gundala-Gundala
3	Sabarita br Sembiring	66 Tahun	Masyarakat	Memberikan informasi mengenai cerita rakyat dan makna Tari Gundala-Gundala
4	Sri br Ginting	56 Tahun	Masyarakat	Memberikan informasi mengenai perubahan makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala
5	Sari Wangi br Sembiring	50 Tahun	Masyarakat	Memberikan informasi mengenai fungsi Tari Gundala-Gundala pada masa lalu dan sekarang
6	Kriswanto Ginting	36 Tahun	Pemandu/Penjaga Museum Berastagi	Memberikan informasi mengenai ritual dan sejarah Tari Gundala-Gundala
7	Christopher Meliala	26 Tahun	Pemain Musik Gundala-Gundala	Memberikan informasi mengenai alat musik dan struktur pertunjukan

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2026

Analisis data mengacu pada tahapan analisis kualitatif Creswell (2015) yang meliputi pengorganisasian data, pembacaan seluruh data, pengkodean, pengelompokan tema, interpretasi, dan penyusunan laporan penelitian. Peneliti mengembangkan tema-tema utama yang meliputi sejarah dan asal-usul Tari Gundala-Gundala, makna dan fungsi dalam masyarakat Karo, serta proses pergeseran makna, fungsi, dan faktor-faktor penyebabnya. Peneliti memperkuat validitas penelitian melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, pelaku seni, pemerintah daerah, dan pengelola museum, serta triangulasi metode melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap historiografi menjadi tahapan akhir dalam metode Kuntowijoyo (2003), yaitu menyusun hasil interpretasi ke dalam narasi sejarah yang sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga mampu memberikan pemahaman historis mengenai dinamika perubahan makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala di Berastagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Asal-Usul Tari Gundala-Gundala di Berastagi

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Gundala-Gundala merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Karo yang memiliki akar sejarah panjang dan berkembang melalui tradisi lisan, praktik ritual, serta sistem kepercayaan masyarakat sebelum masuknya agama-agama formal. Keberadaan tari ini tidak dapat dipisahkan dari mitologi burung *Sigurda-gurdi* dan pelaksanaan ritual *Ndilo Wari Udan* sebagai bentuk permohonan turunnya hujan pada masa masyarakat agraris. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Tari Gundala-Gundala lahir sebagai respons budaya masyarakat Karo terhadap kondisi ekologis yang sangat bergantung pada keberlangsungan pertanian. Sejarah tari ini memperlihatkan hubungan yang erat antara sistem kepercayaan, lingkungan alam, dan kehidupan sosial masyarakat Karo. Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Kecamatan Berastagi, diketahui bahwa Tari Gundala-Gundala telah dikenal sejak masa kepercayaan.

"Saya sudah mengenal Tari Gundala-Gundala sejak masih kecil. Waktu itu saya sering mendengar cerita dari orangtua dan melihat langsung ketika ada acara di kampung, tarian ini sudah lama dikenal di daerah Karo terutama sebagai bagian tradisi masyarakat ketika menghadapi musim kemarau." (wawancara dengan Pemena Sri br Ginting, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pewarisan Tari Gundala-Gundala berlangsung melalui tradisi lisan Antargenerasi sebelum kemudian didokumentasikan dalam berbagai kajian budaya. Informasi tersebut juga sejalan dengan catatan Hutajulu et al. (2025) yang menyebutkan bahwa Tari Gundala-Gundala merupakan bagian dari ritual *Ndilo Wari Udan* yang telah lama berkembang dalam sistem budaya masyarakat Karo. Purba et al. (2024) juga menjelaskan bahwa keberadaan Tari Gundala-Gundala tidak dapat dilepaskan dari identitas budaya masyarakat Karo yang diwariskan sebagai bagian dari memori kolektif. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci, asal-usul Tari Gundala-Gundala berkaitan erat dengan kisah seorang putri kerajaan dan burung *Sigurda-gurdi* yang diyakini memiliki kemampuan menjelma.

"Saya sudah mengenal Tari Gundala-Gundala sejak umur 5 tahun dan menurut saya Tari Gundala-Gundala dulu ceritanya ada anak gadis cantik sekali bapak dan mamaknya juga ada dan ada burung namanya si gurda-gurdi, saat menari putri dikawali oleh panglima, manuk si gurda-gurdi ingin merampas perempuan yang cantik tersebut, kalau dulu manuk itu dibilang bisa menjelma atau hal gaib dan patungnya dulu dibuat dari pohon nangka yang dibuat oleh bapak depari." (wawancara dengan Sabarita br Sembiring, 2026).

Cerita tersebut memperlihatkan bahwa mitologi tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga menjadi dasar pembentukan simbol-simbol dalam Tari Gundala-Gundala. Kajian sejarah budaya menunjukkan bahwa masyarakat tradisional sering mengonstruksi mitologi sebagai legitimasi terhadap praktik ritual dan tata kehidupan sosialnya (Tayib et al., 2023). Narasi mengenai *Sigurda-gurdi* memperlihatkan bagaimana masyarakat Karo memaknai hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural melalui simbol-simbol budaya yang kemudian diwujudkan dalam seni pertunjukan.

Perkembangan Tari Gundala-Gundala juga berkaitan erat dengan kehidupan agraris masyarakat Karo. Kriswanto Ginting menjelaskan bahwa Gundala-Gundala merupakan bagian dari ritual *Erdogal-Dogal* dalam rangkaian upacara *Ndilo Wari Udan* yang bertujuan memohon turunnya hujan ketika musim kemarau panjang. Keterangan tersebut didukung oleh berbagai literatur mengenai budaya Karo yang menjelaskan bahwa ritual permohonan hujan merupakan bagian penting dari sistem kepercayaan masyarakat agraris sebelum berkembangnya agama-agama formal di Tanah Karo (Hutajulu et al., 2025; Tarigan, 2026). Fakta tersebut menunjukkan bahwa Tari Gundala-Gundala pada awalnya tidak diposisikan sebagai hiburan, tetapi menjadi bagian dari mekanisme sosial masyarakat dalam merespons tantangan ekologis yang mereka hadapi.

Christopher Meliala menjelaskan bahwa sejak awal kemunculannya Tari Gundala-Gundala telah didukung oleh *ensambel gendang sarune* yang terdiri atas *sarune*, *induk gendang*, *anak gendang*, *gung*, dan *pengana*. Struktur musikal tersebut menunjukkan bahwa Tari Gundala-Gundala berkembang sebagai sistem pertunjukan yang telah memiliki pola penyajian yang mapan, bukan sekadar aktivitas ritual spontan. Kajian mengenai musik tradisional Karo juga menunjukkan bahwa *gendang sarune* memiliki fungsi penting dalam membangun suasana sakral sekaligus menjadi penanda tahapan pelaksanaan ritual adat. Kehadiran musik tradisional tersebut memperlihatkan bahwa unsur tari, musik, topeng, dan ritual membentuk satu kesatuan budaya yang tidak dapat dipisahkan.

"Gundala-Gundala itu sebenarnya bagian dari ritual yang dulu disebut Erdogal-Dogal. Ritual ini merupakan salah satu rangkaian dalam Upacara Ndilo Wari Udan, yang tujuannya untuk memohon turunnya hujan. Waktu ritual, Gundala-Gundala ditarikan sebagai media untuk memanggil hujan." (wawancara dengan Christopher Meliala, 2026).

Dalam aspek pertunjukan, Tari Gundala-Gundala didukung oleh sistem musik tradisional yang memiliki struktur tertentu. Berdasarkan wawancara dengan Christopher Meliala dijelaskan bahwa:

"Alat musik yang dulu yang memang pertama kalinya itu ataupun awalnya itu ada *sarune*, *induk gendang*, *anak gendang*, *gung* dan *pengana* ataupun itu biasa disebut semuanya dengan *ensambel gendang sarune*." (wawancara dengan Christopher Meliala, 2026).

Analisis sejarah menunjukkan bahwa kemunculan Tari Gundala-Gundala tidak dapat dijelaskan hanya melalui cerita rakyat atau tradisi lisan semata, tetapi merupakan hasil interaksi antara kondisi ekologis, sistem kepercayaan, dan kebutuhan sosial masyarakat Karo pada masa lalu. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian menjadikan ritual permohonan hujan sebagai bagian penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan mereka. Proses tersebut memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang jelas, yaitu kondisi lingkungan melahirkan praktik ritual, praktik ritual melahirkan simbol budaya, dan simbol budaya kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan yang diwariskan secara turun-temurun. Rekonstruksi historis ini memperlihatkan bahwa Tari Gundala-Gundala merupakan representasi perubahan budaya yang tetap mempertahankan memori kolektif masyarakat Karo meskipun konteks sosialnya terus mengalami transformasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Tayib et al. (2023) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan antargenerasi melalui proses adaptasi terhadap lingkungan. Penelitian Hutajulu et al. (2025) juga menegaskan bahwa Tari Gundala-Gundala memiliki fungsi spiritual yang berkaitan dengan ritual pemanggilan hujan serta penggunaan topeng sebagai simbol representasi kekuatan alam. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa sejarah Tari Gundala-Gundala tidak hanya memperlihatkan asal-usul sebuah seni pertunjukan, tetapi juga merekonstruksi proses perubahan hubungan masyarakat Karo dengan alam, sistem kepercayaan, dan tradisi budaya yang terus berkembang dari masa ke masa.



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Calon Sitepu
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

Makna dan Fungsi Tari Gundala-Gundala dalam Masyarakat Karo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Gundala-Gundala memiliki makna yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan, struktur sosial, dan pandangan hidup masyarakat Karo. Makna tersebut berkembang melalui proses sejarah yang panjang sehingga tarian ini tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan manusia dengan alam, kekuatan spiritual, dan kehidupan sosial masyarakat. Berbagai sumber sejarah mengenai kebudayaan Karo menjelaskan bahwa seni tradisional pada masa lalu merupakan bagian yang menyatu dengan praktik ritual serta kehidupan agraris masyarakat (Sulaiman et al., [2019](#); Hutajulu et al., [2025](#)). Hasil wawancara dan berbagai sumber sekunder memperlihatkan bahwa perubahan konteks sosial tidak menghilangkan makna dasar Tari Gundala-Gundala, tetapi menggeser cara masyarakat memaknai dan menggunakannya.

Makna utama Tari Gundala-Gundala terletak pada dimensi spiritualnya sebagai media permohonan kepada Tuhan dan kekuatan alam. Sri br Ginting menjelaskan:

"Menurut saya pada masa lalu Tari Gundala-Gundala memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Karo, tarian ini dianggap sebagai salah satu cara masyarakat memohon kepada Tuhan dan kepada kekuatan alam agar hujan turun. Jadi bukan hanya sekadar hiburan tetapi juga sebagai bagian dari kepercayaan dan tradisi masyarakat." (Wawancara dengan Pemena Sri br Ginting, 2026).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Novita Sari br Perangin-angin yang menyatakan:

"Dulu setiap melakukan tarian itu ada yang namanya erpangir atau melakukan doa jadi sifatnya lebih ke spiritual." (Wawancara dengan Novita Sari br Perangin-angin, 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa Tari Gundala-Gundala pada awalnya tidak berdiri sebagai pertunjukan seni yang bersifat profan, tetapi merupakan bagian dari rangkaian ritual *Ndilo Wari Udan*. Praktik *erpangir* memperlihatkan bahwa masyarakat Karo memandang tarian sebagai media komunikasi simbolik dengan kekuatan transenden sebelum pelaksanaan ritual berlangsung. Kajian mengenai budaya Karo juga menjelaskan bahwa ritual permohonan hujan selalu menempatkan unsur doa, musik, dan tari sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Tarigan, [2026](#)). Rekonstruksi historis tersebut menunjukkan bahwa fungsi spiritual merupakan fondasi utama yang melahirkan keberadaan Tari Gundala-Gundala sebelum mengalami transformasi pada periode berikutnya.

Makna simbolik Tari Gundala-Gundala juga tercermin melalui penggunaan musik, topeng, dan aturan pelaksanaannya. Calon Sitepu menjelaskan:

"Lagu yang digunakan tidak boleh sembarangan karena berkaitan dengan roh-roh halus. Lagu yang digunakan seharusnya adalah lagu khusus yang berhubungan dengan roh hutan atau yang disebut seluk." (Wawancara dengan Calon Sitepu, 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa setiap unsur pertunjukan memiliki fungsi simbolik yang telah diatur dalam sistem budaya masyarakat Karo. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi menjadi bagian dari komunikasi ritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan alam menurut sistem kepercayaan yang berkembang pada masa itu. Penelitian Hutajulu et al. (2025) dan Purba et al. (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan topeng, iringan *gendang sarune*, serta pola gerak tertentu merupakan simbol yang merepresentasikan mitologi *Sigurda-gurdi* dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Analisis tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Tari Gundala-Gundala terbentuk melalui proses historis yang panjang sehingga setiap elemen pertunjukan memiliki makna yang saling berkaitan.

Makna Tari Gundala-Gundala juga berkembang dari kebutuhan ekologis masyarakat Karo yang bergantung pada sektor pertanian. Sari Wangi br Sembiring menyatakan:

"Menurut yang pernah saya dengar dari orang tua, tarian ini memiliki kaitan dengan harapan masyarakat agar hujan turun, terutama pada saat musim kemarau. Jadi pada masa dulu, tarian ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna tertentu dalam kehidupan masyarakat." (Wawancara dengan Sari Wangi br Sembiring, 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa makna Tari Gundala-Gundala lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi kondisi alam yang tidak menentu. Ketergantungan terhadap curah hujan menyebabkan ritual permohonan hujan menjadi bagian penting dalam sistem kehidupan masyarakat agraris. Hubungan sebab-akibat antara kondisi ekologis dengan munculnya praktik ritual tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan Tari Gundala-Gundala tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, tetapi juga oleh kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat Karo. Perspektif perubahan budaya menjelaskan bahwa kebudayaan selalu berkembang melalui proses adaptasi terhadap lingkungan dan perubahan kehidupan masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas budaya yang dimilikinya (Koentjaraningrat, 2009).

Dimensi sosial Tari Gundala-Gundala tampak melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap pelaksanaan ritual maupun pertunjukan. Sabarita br Sembiring menjelaskan:

"Kalau menurut yang pernah saya dengar dari orang tua dulu, tarian ini ada kaitannya dengan harapan masyarakat supaya hujan turun, terutama waktu musim kemarau. Jadi masyarakat dulu melihat tarian ini ada makna tertentu bagi kehidupan mereka." (Wawancara dengan Sabarita br Sembiring, 2026).

Calon Sitepu juga menambahkan:

"Dahulu, yang melaksanakan Tari Gundala-Gundala adalah masyarakat itu sendiri, khususnya ketika terjadi musim kemarau sebagai bagian dari upaya memohon hujan." (Wawancara dengan Calon Sitepu, 2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Tari Gundala-Gundala berfungsi sebagai aktivitas komunal yang memperkuat solidaritas masyarakat. Seluruh rangkaian ritual dilaksanakan secara bersama-sama sehingga tarian menjadi media integrasi sosial yang mempererat hubungan antar warga. Analisis ini memperlihatkan bahwa fungsi sosial Tari Gundala-Gundala bukan muncul sebagai konsekuensi dari pertunjukan, melainkan merupakan bagian yang melekat sejak awal kemunculannya ketika masyarakat bersama-sama menghadapi ancaman gagal panen akibat musim kemarau.

Christopher Meliala menjelaskan bahwa fungsi Tari Gundala-Gundala juga didukung oleh struktur musik tradisional yang menyusun alur cerita pertunjukan.

"Alat musik yang digunakan itu dikenal dengan gendang sarune, yang terdiri dari sarune, gendang, gong, dan pengana. Alur musiknya biasanya mengikuti cerita yang dibawakan dalam tarian. Misalnya gendang jumpa malam menggambarkan suasana pertemuan, gendang tangtugut menggambarkan gerakan burung, dan gendang selingguri menggambarkan pertarungan." (Wawancara dengan Christopher Meliala, 2026).

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa musik berfungsi sebagai media naratif yang membangun alur cerita sekaligus memperkuat makna simbolik setiap adegan dalam Tari Gundala-Gundala. Hubungan antara musik, gerak, topeng, dan cerita rakyat menunjukkan bahwa seluruh unsur pertunjukan bekerja sebagai satu sistem komunikasi budaya yang utuh. Kajian mengenai pelestarian warisan budaya menjelaskan bahwa keberlanjutan suatu seni tradisional bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan keterkaitan antar elemen budaya tersebut, bukan hanya mempertahankan bentuk pertunjukannya saja. Analisis ini memperlihatkan bahwa makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala terbentuk melalui hubungan yang saling menguatkan antara aspek spiritual, simbolik, sosial, ritual, dan estetis sehingga menjadikan tarian ini sebagai salah satu representasi penting identitas budaya masyarakat Karo.

Tabel 2. Makna dan Fungsi Tari Gundala-Gundala

Aspek	Makna/Fungsi	Deskripsi
Spiritual	Media permohonan kepada Tuhan dan kekuatan alam	Tarian digunakan untuk memohon turunnya hujan melalui doa dan ritual <i>erpangir</i>
Simbolik	Representasi cerita Sigurda-gurdi	Gerakan, topeng, dan musik menggambarkan kisah burung Sigurda-gurdi
Sosial	Penguatan solidaritas dan kebersamaan	Pelaksanaan melibatkan partisipasi kolektif masyarakat
Nilai Etis	Kesabaran, penghormatan alam, kearifan	Tarian mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang selaras dengan alam
Ritual	Pemanggilan hujan (<i>Ndilo Wari Udan</i>)	Tarian menjadi media dalam upacara permohonan hujan
Estetis	Keindahan gerak dan pertunjukan	Gerakan, musik, kostum, dan properti membentuk kesatuan estetis

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2026



Gambar 2. Tari Gundala-Gundala Tahun 2017 di Berastagi
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.



Gambar 3. Tari Gundala-Gundala Tahun 1971 di Berastagi
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

Makna Tari Gundala-Gundala tidak hanya dipahami melalui narasi yang berkembang dalam masyarakat, tetapi juga tercermin pada setiap unsur pertunjukan yang menyusunnya. Depari et al. (2021) menjelaskan bahwa tari merupakan bentuk ekspresi budaya yang diwujudkan melalui rangkaian gerak yang memiliki pola tertentu dan mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan kehidupan masyarakat pendukungnya. Setiap gerakan dalam Tari Gundala-Gundala tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai hubungan manusia dengan alam, kehidupan sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat Karo. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa makna tersebut masih dipahami oleh para pelaku budaya karena diwariskan secara turun-temurun melalui praktik pertunjukan maupun tradisi lisan.

Tradisi tari dalam masyarakat Karo memperlihatkan bahwa gerakan, kostum, topeng, musik, dan properti bukan sekadar pelengkap pertunjukan, melainkan bagian dari sistem simbol yang membentuk identitas budaya. Lubis et al. (2024) menjelaskan bahwa unsur-unsur dalam tari tradisional berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya sehingga mampu menjaga kesinambungan pengetahuan antar generasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut masih terlihat pada Tari Gundala-Gundala karena setiap unsur pertunjukan tetap mempertahankan simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat agraris Karo meskipun konteks penyajiannya telah mengalami perubahan. Proses pewarisan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi fungsi tari tidak serta-merta menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Makna Tari Gundala-Gundala juga berkaitan erat dengan kondisi ekologis masyarakat Karo yang sejak dahulu menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian. Tarigan (2026) menjelaskan bahwa Tari Gundala-Gundala merupakan bagian dari rangkaian ritual *Ndilo Wari Udan* yang dilaksanakan sebagai bentuk permohonan turunnya hujan ketika musim kemarau panjang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tarian dengan ritual tersebut menjadi dasar terbentuknya fungsi spiritual, simbolik, dan sosial Tari Gundala-Gundala. Rekonstruksi sejarah ini memperlihatkan bahwa lahirnya Tari Gundala-Gundala bukan semata sebagai karya seni, melainkan sebagai respons

budaya masyarakat Karo terhadap tantangan lingkungan yang kemudian berkembang menjadi salah satu warisan budaya yang tetap dipertahankan hingga sekarang.

Pergeseran Makna, Fungsi, dan Faktor Penyebabnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala di Berastagi berlangsung secara bertahap sebagai bagian dari perubahan sosial, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat Karo. Berbagai sumber sejarah dan kajian mengenai budaya Karo menjelaskan bahwa perubahan fungsi seni tradisional umumnya mengikuti perubahan pola kehidupan masyarakat, terutama ketika praktik ritual mulai mengalami penyesuaian dengan perkembangan agama, pendidikan, dan modernisasi (Koentjaraningrat, [2009](#); Sulaiman et al., [2019](#)). Hasil wawancara dengan para informan memperlihatkan bahwa perubahan tersebut tidak menghilangkan keberadaan Tari Gundala-Gundala, tetapi mengubah cara masyarakat memahami makna, fungsi, serta tujuan pelaksanaannya. Rekonstruksi historis ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi merupakan proses adaptasi budaya yang berlangsung secara berkesinambungan, bukan perubahan yang terjadi secara tiba-tiba.

Pada masa lalu, makna Tari Gundala-Gundala sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Karo yang memandang tarian sebagai media komunikasi dengan Tuhan, alam, dan kekuatan spiritual. Sri br Ginting menjelaskan:

"Menurut saya pada masa lalu Tari Gundala-Gundala memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Karo, tarian ini dianggap sebagai salah satu cara masyarakat memohon kepada Tuhan dan kepada kekuatan alam agar hujan turun. Jadi bukan hanya sekadar hiburan tetapi juga sebagai bagian dari kepercayaan dan tradisi masyarakat." (Wawancara dengan Pemena Sri br Ginting, 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi ritual menjadi landasan utama keberadaan Tari Gundala-Gundala pada masa masyarakat masih menganut sistem kepercayaan *Pemena*. Tarigan ([2026](#)) menjelaskan bahwa Tari Gundala-Gundala merupakan bagian dari rangkaian ritual *Ndilo Wari Udan* yang dilaksanakan sebagai bentuk permohonan turunnya hujan ketika masyarakat menghadapi musim kemarau. Rekonstruksi sejarah tersebut memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara kondisi ekologis masyarakat agraris dengan lahirnya fungsi spiritual tarian. Analisis ini menunjukkan bahwa makna awal Tari Gundala-Gundala dibentuk oleh kebutuhan masyarakat menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden.

Perubahan makna mulai terjadi ketika masyarakat Karo mengalami transformasi dalam sistem kepercayaan dan kehidupan sosial. Novita Sari br Perangin-angin menjelaskan:

"Sekarang lebih ke hiburan atau atraksi saja. Dulu itu sifatnya ritual, tapi sekarang sudah bergeser. Ada yang merasa keberatan, tapi kalau tidak menyesuaikan dengan zaman, bisa punah. Jadi sekarang lebih ke supaya tetap ada dan dikenal." (Wawancara dengan Novita Sari br Perangin-angin, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi bukan sekadar akibat berkurangnya praktik ritual, tetapi juga merupakan strategi masyarakat untuk mempertahankan keberadaan Tari Gundala-Gundala dalam konteks kehidupan modern. Konsep transformasi tradisi menjelaskan bahwa suatu warisan budaya dapat mengalami perubahan fungsi tanpa kehilangan identitas dasarnya selama unsur-unsur pokoknya tetap dipertahankan (Koentjaraningrat, [2009](#)). Analisis ini memperlihatkan bahwa masyarakat Karo memilih melakukan adaptasi terhadap bentuk penyajian Tari Gundala-Gundala agar tetap relevan dengan kebutuhan sosial pada masa kini sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut.

Pergeseran fungsi Tari Gundala-Gundala juga terlihat dari perubahan konteks pelaksanaannya. Sari Wangi br Sembiring menyatakan:

"Sekarang menurut saya Tari Gundala-Gundala lebih sering ditampilkan sebagai pertunjukan budaya. Biasanya ditampilkan dalam acara festival, kegiatan daerah sehingga fungsinya lebih kepada memperkenalkan budaya Karo." (Wawancara dengan Sari Wangi br Sembiring, 2026).

Sabarita br Sembiring juga menjelaskan:

"Sekarang menurut saya tarian ini lebih sering ditampilkan sebagai pertunjukan budaya saja. Biasanya ada di acara festival, kegiatan daerah, atau penyambutan tamu." (Wawancara dengan Sabarita br Sembiring, 2026).

Data tersebut memperlihatkan bahwa fungsi Tari Gundala-Gundala telah bergeser dari media ritual menuju media representasi budaya, pariwisata, dan diplomasi budaya daerah. Penelitian Purba et al. (2024) juga menunjukkan bahwa Tari Gundala-Gundala mulai dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya dan pengembangan identitas lokal sehingga ruang pemanfaatannya menjadi semakin luas. Analisis ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi tersebut tidak menghapus nilai historis tarian, tetapi memperluas perannya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Perubahan juga terlihat pada unsur pendukung pertunjukan, terutama penggunaan topeng dan musik tradisional. Calon Sitepu menjelaskan:

"Pada masa dahulu, terutama saat masih dipengaruhi kepercayaan Pemena, lagu yang digunakan tidak sembarangan karena berkaitan dengan roh-roh halus. Sekarang, lagu yang digunakan bisa seperti Piso Surit atau lagu lainnya." (Wawancara dengan Calon Sitepu, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa aturan pertunjukan yang sebelumnya bersifat sakral kini menjadi lebih fleksibel mengikuti kebutuhan pementasan. Perubahan penggunaan musik memperlihatkan bahwa simbol-simbol ritual mulai mengalami reinterpretasi agar lebih mudah diterima oleh masyarakat modern tanpa menghilangkan identitas budaya Karo. Analisis ini menunjukkan bahwa perubahan unsur pertunjukan bukan sekadar modifikasi artistik, tetapi mencerminkan proses negosiasi budaya antara tradisi lama dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Kriswanto Ginting menjelaskan bahwa pelaksanaan Tari Gundala-Gundala masih mempertahankan unsur ritual pada konteks tertentu.

"Kalau dalam konteks ritual, seperti upacara pemanggilan hujan di desa, maka unsur ritual tetap dilakukan. Namun, kalau hanya untuk pertunjukan biasa, biasanya unsur ritual tidak dilakukan." (Wawancara dengan Kriswanto Ginting, 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pergeseran fungsi tidak berlangsung secara absolut karena praktik ritual masih dipertahankan pada komunitas tertentu yang tetap menjalankan tradisi lama. Kondisi ini menunjukkan adanya dualisme fungsi Tari Gundala-Gundala, yaitu sebagai ritual pada ruang budaya tertentu dan sebagai pertunjukan budaya pada ruang publik yang lebih luas. Analisis tersebut memperlihatkan bahwa proses transformasi budaya berlangsung secara selektif sesuai kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor utama yang menyebabkan pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala, yaitu perubahan sistem kepercayaan, modernisasi, pelestarian budaya, peran pemerintah dan lembaga kebudayaan, perkembangan media, keterbatasan regenerasi pelaku budaya, serta perubahan pola kehidupan masyarakat. Calon Sitepu menjelaskan:

"Perubahan tersebut terutama disebabkan oleh masuknya agama ke daerah pedesaan, yang secara perlahan mengikis kepercayaan dan praktik tradisional yang berkaitan dengan Gundala-Gundala." (Wawancara dengan Calon Sitepu, 2026).

Data tersebut memperlihatkan bahwa perubahan sistem kepercayaan merupakan faktor yang paling dominan karena secara langsung mengubah fungsi ritual yang menjadi dasar keberadaan Tari Gundala-Gundala. Modernisasi, perkembangan pendidikan, dan kebijakan pelestarian budaya kemudian mempercepat transformasi tersebut dengan mengalihkan fungsi tarian ke arah

pertunjukan budaya dan pariwisata. Analisis ini menunjukkan bahwa setiap faktor tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memengaruhi dalam membentuk perubahan fungsi Tari Gundala-Gundala dari masa ke masa.

Tabel 3. Perbandingan Makna dan Fungsi Tari Gundala-Gundala Masa Lalu dan Masa Kini

Aspek	Masa Lalu	Masa Kini
Makna	Sakral, spiritual, berkaitan dengan ritual pemanggilan hujan	Profan, sebagai pertunjukan budaya dan hiburan
Fungsi	Sarana ritual, media permohonan hujan, pewarisan nilai budaya	Sarana hiburan, pelestarian budaya, pariwisata, penyambutan tamu
Konteks	Upacara adat <i>Ndilo Wari Udan</i> saat musim kemarau	Festival budaya, kegiatan pemerintah, acara sosial
Pelaku	Masyarakat secara kolektif	Kelompok seni, sanggar, atau institusi tertentu
Unsur Pendukung	Topeng kayu nangka, ensambel gendang sarune asli	Topeng modifikasi, alat musik yang disesuaikan
Aturan Pelaksanaan	Ketat, mengikuti aturan adat dan kepercayaan	Fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan acara

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2026



Gambar 4. Gundala-Gundala Tahun 2026 di Berastagi
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala merupakan bagian dari dinamika perubahan budaya yang berlangsung secara historis. Lestari et al. (2025) menjelaskan bahwa kebudayaan bersifat dinamis sehingga perubahan fungsi suatu tradisi merupakan konsekuensi dari perubahan masyarakat pendukungnya. Erdani et al. (2026), Gultom (2020), Hasibuan (2023), dan Purba et al. (2024) juga menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional umumnya mengalami transformasi dari fungsi ritual menuju fungsi representatif sebagai strategi mempertahankan eksistensinya. Analisis penelitian ini memperlihatkan bahwa Tari Gundala-Gundala tidak kehilangan identitas budayanya, melainkan mengalami rekonstruksi makna yang

memungkinkan warisan budaya masyarakat Karo tetap hidup, relevan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Perubahan makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala memperlihatkan bahwa suatu warisan budaya tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mendukungnya. Masyarakat Karo mempertahankan unsur-unsur pokok yang menjadi identitas tarian, seperti topeng, gerak, musik, dan alur cerita, meskipun konteks penyajiannya telah berubah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu dilakukan dengan mempertahankan seluruh bentuk lama secara utuh, tetapi juga melalui proses adaptasi terhadap perubahan sosial. Proses adaptasi inilah yang memungkinkan Tari Gundala-Gundala tetap hadir dan dikenal oleh masyarakat lintas generasi tanpa kehilangan karakter budayanya.

Perubahan fungsi dari media ritual menjadi pertunjukan budaya juga memperlihatkan adanya pergeseran orientasi masyarakat dalam memaknai kesenian tradisional. Pada masa lalu, keberhasilan suatu pertunjukan lebih diukur dari tercapainya tujuan ritual, sedangkan pada masa kini pertunjukan lebih diarahkan sebagai media edukasi, pelestarian budaya, promosi pariwisata, dan penguatan identitas daerah. Pergeseran orientasi tersebut menyebabkan fungsi sosial Tari Gundala-Gundala menjadi semakin luas karena mampu menjangkau masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Perubahan ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukannya.



Gambar 5. Dokumentasi dengan Bapak Kriswanto Ginting
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

Transformasi yang terjadi pada Tari Gundala-Gundala juga memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan kebutuhan inovasi dalam penyajiannya. Upaya mempertahankan unsur-unsur historis dan simbolik menjadi faktor penting agar identitas budaya masyarakat Karo tetap dapat dikenali di tengah arus modernisasi. Pelaku seni, pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut melalui dokumentasi, pendidikan budaya, regenerasi pelaku

seni, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya. Keberlangsungan Tari Gundala-Gundala pada akhirnya tidak hanya bergantung pada keberadaan pertunjukannya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mempertahankan makna historis, nilai budaya, dan identitas yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat Karo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tari Gundala-Gundala merupakan warisan budaya masyarakat Karo yang berakar dari mitologi *Sigurda-gurdi* dan ritual *Ndilo Wari Udan* sebagai media permohonan hujan. Tarian ini mengandung makna spiritual, simbolik, dan sosial yang diwujudkan melalui gerakan, topeng, kostum, serta iringan musik tradisional. Perubahan sistem kepercayaan, modernisasi, pelestarian budaya, perkembangan media, dan perubahan kehidupan masyarakat telah menggeser fungsi Tari Gundala-Gundala dari media ritual menjadi pertunjukan budaya, tanpa menghilangkan identitas budaya yang melekat di dalamnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala merupakan bentuk adaptasi budaya yang berlangsung secara historis, bukan bentuk kehilangan warisan budaya. Temuan ini memperkuat kajian sejarah budaya dan seni pertunjukan tradisional dengan menunjukkan bahwa perubahan fungsi suatu tradisi dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat. Penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup Berastagi dan belum membandingkan perkembangan Tari Gundala-Gundala di wilayah Karo lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan sumber sejarah yang lebih beragam serta mengintegrasikan pendekatan sejarah, antropologi, dan seni pertunjukan agar transformasi Tari Gundala-Gundala dapat dipahami secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Amelia, C., Kiani, P., Aisyah S, A. S., & Sondakh, J. T. (2025). Antropologi Sosial dan Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi Multikultural. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(3). <https://doi.org/10.37776/jizp.v7i3.1864>
- Anam, M. Z. I. K. (2025). *Potret Kerukunan Umat Beragama dalam War Takjil di Platform Tiktok pada Bulan Ramadhan 2024*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Anjelyna, D. (2026). Kerukunan Antarumat Beragama dalam Tradisi Jawa. *Orbis Islamica: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 40–52. <https://ejournal.avicennainstitute.id/index.php/orbislamica/article/view/22>
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Depari, F. A., Gaol, R. L., Sembiring, R. K., & Tanjung, D. S. (2021). Hubungan Tarian Tradisional Landek Karo dengan Pendidikan Karakter Anak di Desa Siosar Kabupaten Karo. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(3). <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8178>
- Erdani, N. M. S. P., Widaswara, R. Y., & Kariana, I. N. P. (2026). Representasi Budaya Lokal dalam Media Sosial: Studi Kasus Tradisi Omed-omedan di Akun Tiktok @melalibali. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 50–62. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i1.5758>
- Gultom, A. Z. (2020). Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34007/warisan.viii.166>
- Hajar, I., Indriyanto, K., & Syahfitri, D. (2024). Representasi Nilai Kearifan Lokal pada Pantun Melayu Deli dan Pelestariannya Melalui Telangkai. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 115–125. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.21286>
- Hasibuan, Y. S. (2023). Perjalanan Seni dan Budaya: Jejak Karya-Karya Raden Saleh dalam Perspektif Historis. *Local History & Heritage*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.931>

- Hutajulu, R., Gulo, H., Sinulingga, E. N. B., & Sholikhah, R. L. (2025). Pengelolaan Pertunjukan Kesenian Tradisional Berbasis Komunitas Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Lingga, Kabupaten Karo. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(4), 355–364. <https://doi.org/10.54443/SIBATIK.V4I4.2660>
- Jamilah, J., & Sahnir, N. (2024). Signifikansi Gerakan Tari Tradisional dalam Ritme Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.26858/IJSES.V5I2.68214>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lestari, K. P., Nur, D. M. M., & Karim, A. (2025). Representasi Tindakan Sosial dalam Tradisi Lokal Masyarakat di Era Modern. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 97–114. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v7i1.18977>
- Lubis, N. Z., Nugraha, M. A., & Nababan, S. A. (2024). Analisis Dampak Perkembangan Pasar Pancur Batu terhadap Transformasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar, 1960–2023. *Polyscopia*, 1(4), 309–313. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.vii4.1515>
- Purba, D. S., Pakpahan, R., & Nadeak, T. R. (2024). Gundala-Gundala Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Karo. *Jurnal Pariwisata*, 11(2), 180–189. <https://doi.org/10.31294/par.viii2.23768>
- Silalahi, W., & Kusumo, V. K. (2023). Urgensi Komunikasi di Era Digital terhadap Pelestarian Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 213–220. <https://doi.org/10.24912/JSSH.V1I1.24544>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Sulaiman, S., Minawati, R., Alamo, E., & Novalinda, S. (2019). Analisis Struktur Pertunjukan Opera Batak Sisingamangaraja XII: Episode Tongtang I Tano Batak. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 29(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.908>
- Tarigan, P. (2026). *Ndilo Wari Udan' Pengembangan Komposisi Musik Gundala-Gundala Ke Dalam Format Ansambel Campuran*. Institut Seni Indonesia.
- Tayib, M., Khaldun, R., & Iqrom, P. (2023). Agama, Demokrasi dan Tantangan Kebudayaan di Indonesia. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 5(2), 19–39. <https://doi.org/10.20414/politea.v5i2.5694>